

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pemilihan metode ini dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk menghasilkan data yang dapat diolah secara mendalam dan detail tentang praktik budaya tertentu dalam masyarakat. Pendekatan kualitatif adalah sebuah proses untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dengan menyusun gambaran yang komprehensif dan kompleks. Proses ini disajikan secara deskriptif melalui kata-kata, mengungkap pandangan mendalam yang diperoleh langsung dari informan, dan dilakukan dalam konteks alami tanpa manipulasi lingkungan penelitian (AK & ZA, 2015). Tujuannya yaitu untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai situasi dalam konteks tertentu, dengan menggambarkan secara rinci dan terperinci tentang kondisi yang terjadi secara alami di lapangan (Fadli, 2021). Sejalan dengan Denzin & Lincoln (2008) pendekatan kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Metode *ethnography* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *ethno* dan *graphic*. *Ethno* berarti orang atau anggota kelompok sosial atau budaya, sedangkan *graphic* berarti tulisan atau catatan. Jadi, secara literatur *ethnography* berarti menulis/catatan tentang orang atau anggota kelompok sosial dan budaya. Menurut John W Creswell (2015) dalam bukunya edisi 3 menyebutkan bahwa etnografi merupakan studi yang berusaha meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dalam waktu yang lama. Pada umumnya ada dua tipe etnografi yaitu *etnografi realis* (di mana peneliti berperan sebagai pengamat "objektif", merekam fakta dengan sikap yang tidak memihak) dan *etnografi kritis* (di mana studinya diarahkan untuk meneliti sistem kultural dari kekuasaan, hak istimewa, dan otoritas dalam masyarakat untuk menyuarakan aspirasi kaum marginal dari berbagai kelas, ras, dan gender).

Sedangkan menurut Geertz (dalam Yusanto, 2020) etnografi bertugas membuat *thick descriptions* (pelukisan mendalam) yang menggambarkan ‘kejamakan stuktur-struktur konseptual yang kompleks, termasuk asumsi-asumsi yang tak terucap dan *taken-for-granted* (yang dianggap sebagai kewajaran) mengenai kehidupan. Selain itu juga etnografi bukanlah studi tentang kebudayaan, tetapi studi tentang perilaku sosial dari kelompok masyarakat yang dapat diidentifikasi (Wolcott, 2008a). Sehingga hal ini menghasilkan deskripsi rinci tentang pola sosiobudaya kelompok melalui pengamatan lapangan yang intensif dan mendalam, berdasarkan perspektif mereka sendiri dalam bidang budaya tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam dan alamiah, tanpa manipulasi lingkungan. Sedangkan metode etnografi merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis pola-pola sosiobudaya suatu kelompok melalui pengamatan lapangan intensif, menghasilkan pemahaman mendalam dari perspektif sendiri.

3.2 Partisipan, Tempat, dan Waktu Penelitian

Menurut KBBI, partisipan merujuk kepada individu yang turut serta dalam aktivitas tertentu seperti pertemuan, konferensi, atau seminar. Dalam penelitian ini, partisipan merujuk pada individu yang berperan sebagai subjek penelitian atau sumber data yaitu tokoh-tokoh masyarakat dari aspek pelaku yang dianggap mengetahui dengan tradisi “*Mardemban*” ini, masyarakat, kepala sekolah, guru, remaja yang melakukan tradisi tersebut di Desa Huta Tinggi, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Namun, untuk memperkaya analisis dan memahami keberagaman praktik budaya serupa, sumber tambahan juga diperoleh dari Desa Sumberharjo Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Alasan pengambilan lokasi tersebut karena, Desa Huta Tinggi dipilih sebagai lokasi utama penelitian karena tradisi “*mardemban*” di wilayah ini masih dilaksanakan secara aktif, dengan keterlibatan anak-anak sebagai pelaku sejak usia dini. Fenomena ini menjadi keunikan tersendiri, mengingat keterlibatan generasi muda dalam praktik

budaya tradisional semakin jarang ditemukan pada masa kini. Adapun Desa Sumberharjo di Yogyakarta dan Kampung Naga di Tasikmalaya dijadikan sebagai lokasi tambahan guna memperkaya referensi dan memberikan perspektif terhadap praktik budaya makan daun sirih yang serupa.

Partisipan dalam penelitian yaitu 10 orang yaitu informan 1 (HS), informan 2 (JN), informan 3 (MS), informan 4 (MSG), informan 5 (N), informan 6 (PS), informan 7 (SPS), informan 8 (T), informan 9 (U), informan 10 (W). Teknik dalam pemilihan informan penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini merupakan pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif di mana peneliti secara sengaja memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan atau masalah penelitian (Safitri et al., 2024). Sehingga hal ini dirasa tepat karena tujuannya adalah untuk menggali perspektif dari informan-informan kunci yang memiliki peran signifikan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang ada dalam tradisi.

3.3 Pengumpulan Data

Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, ada beberapa catatan mengenai indikator penting tentang tradisi masyarakat yang harus diperhatikan, seperti aspek nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *mardemban*, partisipasi masyarakat, serta peran tokoh adat dan generasi muda dalam melestarikan tradisi ini. Indikator ini akan menjadi pedoman dalam menyusun pertanyaan wawancara, mengarahkan fokus observasi, dan memilih dokumen relevan untuk dianalisis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu:

3.3.1 Wawancara *In Depth Interview*

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi terkait topik yang sedang diteliti sehingga selalu menjadi senjata utama pengumpulan data primer riset kualitatif. Wawancara *In Depth Interview* ini dilakukan terhadap 10 orang narasumber melalui wawancara semistruktur. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi (Fadli, 2021). *Interview* dilakukan agar peneliti memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami

situasi/kondisi sosial dan budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak yang diinterview dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui (Seidman, 2006). Dalam melakukan hal ini, sebelumnya telah dibuat pedoman wawancara agar pembahasan tidak terlalu menyimpang dari topik. Namun, pedoman wawancara tidak harus diikuti secara kaku, tetapi dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan tambahan sejalan dengan respon subjek yang diteliti guna mendapatkan pemahaman yang mendalam dengan menggunakan wawancara *snowball*. Wawancara dilakukan dengan partisipan utama, seperti tokoh masyarakat, kepala sekolah, guru, serta pelaku tradisi *mardemban*, untuk menggali makna, nilai, dan pandangan partisipan terhadap tradisi tersebut.

3.3.2 Observasi Partisipan dan Nonpartisipan

Metode ini diimplementasikan melalui bentuk interaksi langsung dan tidak langsung terhadap subjek yang diteliti guna (Peranginangin & Perbawaningsih, 2017). Penelitian ini melibatkan peneliti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Huta Tinggi, khususnya saat tradisi *mardemban* dilaksanakan. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat melihat langsung bagaimana tradisi tersebut berlangsung serta terlibat ikut merasakan tradisi *mardemban* sehingga merasakan nilai-nilai yang diajarkan, serta interaksi sosial yang terjadi selama praktik tradisi. Peneliti akan terlibat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, seperti persiapan dan pelaksanaan *mardemban*, sehingga dapat mengamati dinamika interaksi antaranggota masyarakat, sikap dan perilaku mereka, serta bagaimana tradisi ini berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu setiap penglihatan / bukti fisik dapat berupa tulisan, foto, video klip, kaset dan lain-lain, yang telah dilakukan dan dapat dikumpulkan / dipakai kembali (*thyredot*) atau semua data (Agave, 2020). Pendokumentasian dilakukan guna mendapatkan data sekunder berupa foto interaksi masyarakat setempat, buku, atau artikel yang relevan juga digunakan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Dokumentasi ini akan membantu memberikan historis dan sosial-budaya yang lebih mendalam mengenai tradisi *mardemban* dan bagaimana tradisi ini berkembang di tengah masyarakat.

3.3.4 Kajian Kepustakaan/Literatur

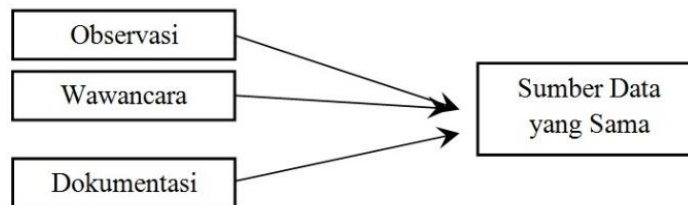
Kajian kepustakaan dilakukan terhadap sumber-sumber yang berupa buku, jurnal, dan artikel yang diperoleh secara daring melalui berbagai jurnal *open access* seperti *Google Scholar*, *Science Direct*, *Publish or Perish* dan *Research Gate*. Data sekunder juga dapat diperoleh secara luring melalui perpustakaan atau lembaga penelitian yang memiliki koleksi terkait dengan tradisi *mardemban* dan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam kajian ini, peneliti mencari referensi yang relevan untuk memahami topik budaya, teori-teori pendidikan karakter, dan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tradisi serupa.

3.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan proses pengumpulan data dan mengorganisasikan data yang diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, catatan observasi, atau dokumentasi dengan menyusun data berdasarkan kategori, membagi ke dalam beberapa unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola dan diakhiri dengan pembuatan kesimpulan, sehingga dapat dipahami diri sendiri atau orang lain. Setelah data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, langkah pertama adalah transkripsi data dari hasil wawancara. Setelah itu, peneliti akan mengidentifikasi point-point penting yang muncul dalam data. Proses ini melibatkan pengkodean, yaitu mengkategorikan data menjadi beberapa tema utama yang berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan *Software QSR Nvivo 12 Plus Windows*.

Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan akan dianalisis lebih lanjut untuk menemukan makna-makna tertentu yang relevan dengan tradisi “*Mardemban*”. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan kebiasaan sosial budaya masyarakat setempat dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini dalam menguji keabsahan data maka menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data merupakan menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data (Yusanto, 2020).

Berikut ini gambar 3.1 dari triangulasi pengumpulan data.



Gambar 3.1 Triangulasi “teknik” pengumpulan data (Sugiono, 2011)

Dengan triangulasi, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai proses enkulturasi nilai-nilai pendidikan karakter di Desa Huta Tinggi, sehingga dapat diambil kesimpulan yang valid dan bermakna.

3.5 Isu Etik Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, isu etik sangat penting untuk memastikan integritas dan keamanan partisipan. Beberapa isu etik yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah persetujuan partisipan (*informed consent*), kerahasiaan data (*confidentiality*), dan anonimitas. Sebelum memulai pengumpulan data, setiap partisipan akan diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta hak mereka untuk menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi. Peneliti juga akan memastikan bahwa semua data yang diperoleh dari partisipan akan dijaga kerahasiaannya dan identitas partisipan tidak akan diungkapkan tanpa izin. Selain itu, peneliti akan berusaha menjaga hubungan baik dengan masyarakat setempat dan menghormati norma-norma serta adat istiadat yang berlaku selama proses penelitian berlangsung.